

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk sosial senantiasa membutuhkan bantuan atau pertolongan orang lain dan tidak dapat hidup sendiri. Dengan kata lain, manusia akan selalu berhubungan satu dengan yang lainnya pada lingkungan sosial tempat ia berada. Lingkungan merupakan fasilitas dalam mengembangkan keterampilan sosial individu, baik itu lingkungan keluarga, sekolah, ataupun lingkungan masyarakat luas.

Sebagai salah satu lingkungan sosial, sekolah mempunyai peranan dalam mendidik, melatih dan membimbing siswa agar memiliki keterampilan sosial yang dibutuhkan dalam menjalani kehidupannya. Sekolah berkewajiban untuk membentuk lingkungan sosial yang konstruktif bagi siswa, sehingga sekolah mampu menghilangkan gangguan-gangguan sosial-psikologis, seperti kecemasan yang berlebihan pada remaja, putus asa, egois, stres dan gangguan-gangguan psikologis lainnya yang mungkin akan mempengaruhi sikap remaja dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.

Di samping untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, sekolah juga merupakan salah satu lingkungan pendidikan yang berpotensi besar untuk membantu siswa mencapai tugas perkembangan. Sekolah tidak hanya mendidik siswa dalam aspek kognitif saja, tetapi juga mengembangkan aspek-aspek lainnya, termasuk aspek sosial. Di sisi lain, siswa SMA yang telah memasuki masa remaja

dengan segala bentuk perubahan dan permasalahan terutama dalam bidang sosial yang harus dihadapi dalam proses menuju dewasa, membutuhkan lingkungan dan sarana yang tepat guna membimbing dan mengarahkan kemampuan (*ability*) serta kompetensi (*competance*) yang ada pada dirinya. Dengan demikian sekolah tidak hanya berperan sebagai transformer ilmu pengetahuan, tetapi sekolah juga berperan dalam mengembangkan potensi diri siswa untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Bab 1 pasal 1 UU RI No. 20 tahun 2003).

Oleh karena itu, seyogyanya sekolah berupaya untuk menciptakan iklim kondusif yang dapat memfasilitasi siswa yang berusia remaja untuk mencapai tugas perkembangan yang salah satunya menyangkut aspek-aspek sosial (Havighurst, 1961: 5). Tugas-tugas perkembangan sosial yang harus dimiliki remaja adalah mencapai hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita, kemampuan memerankan peran sosial sebagai pria atau wanita dan mencapai tingkah laku yang bertanggung jawab secara sosial. Kematangan perkembangan sosial dalam diri individu tampak pada keterampilan sosial yang dimiliki dilihat dari interaksi sosial yang positif dengan orang lain, memperoleh penerimaan dari lingkungan sekitar termasuk teman sebaya dan orang dewasa, serta mampu berperilaku sosial yang dapat di terima oleh lingkungan sosial. Tugas perkembangan yang tidak terselesaikan di masa sebelum remaja merupakan penyebab utama timbulnya kelainan-kelainan tingkah laku atau permasalahan pada diri remaja (Daradjat, 1978: 149). Pencapaian tugas

perkembangan bagi para remaja adalah sebuah keharusan karena akan mempengaruhi pada tahapan perkembangan berikutnya yaitu masa dewasa.

Dalam lingkungan sekolah keterampilan sosial merupakan kebutuhan primer yang perlu dimiliki siswa. Keterampilan sosial merupakan cara siswa dalam melakukan interaksi, baik dalam hal berkomunikasi maupun bertingkah laku dengan orang lain, sehingga dapat bermanfaat bagi kehidupannya baik di lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat luas. Mengingat kecenderungan kehidupan sosial di masa depan akan berubah, semakin kompetitif dan kompleks. Maka setiap siswa dituntut untuk memiliki keterampilan sosial yang dapat dijadikan sarana beradaptasi dengan masyarakat yang tidak hanya digunakan demi masa depan namun berlaku sepanjang hidupnya. Pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan dalam menjalani hubungan sosial menjadi sebuah keharusan bagi siswa, hal ini seyogyanya dapat menghindari rendahnya keterampilan sosial siswa di sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian Lawrence E. Shapiro bahwa sekitar 50% siswa yang dirujuk ke guru BK (Bimbingan dan Konseling) di sekolah, diidentifikasi memiliki keterampilan sosial yang buruk dan cenderung di tolak oleh teman sebayanya. Data tersebut menggambarkan bahwa masalah sosial yang muncul pada masa remaja menjadi lebih menonjol dibanding kesulitan belajar di sekolah (Khairiah, 2008: 4).

Pada umumnya di setiap sekolah khususnya tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), banyak ditemui siswa yang menunjukkan kesulitan dalam mengembangkan keterampilan sosial, sehingga menampilkan berbagai sikap

negatif dan menyebabkan terjadinya penyimpangan-penyimpangan perilaku yang ditampilkan siswa di sekolah, seperti: melanggar tata tertib sekolah, tidak mengerjakan tugas, mengisolir diri, tidak bisa bergaul, tidak bisa bekerja sama, mengganggu teman, berkelahi, merusak fasilitas sekolah dan membuat onar di sekolah.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan penulis yaitu observasi di lapangan dan melalui wawancara dengan salah seorang guru pembimbing tanggal 11 Oktober 2010, terdapat beberapa siswa kelas X SMA Negeri 6 Cimahi Tahun Ajaran 2010/2011 yang menunjukkan kesulitan dalam mengembangkan keterampilan sosial di sekolah. Ketidakmampuan tersebut ditunjukkan oleh siswa dengan berbagai sikap negatif, yaitu: dari jumlah siswa kelas X yaitu 355 orang, siswa yang melanggar tata tertib sekolah sekitar 173 siswa (48,73%), tidak mengerjakan tugas 155 siswa (43,7%), minder dalam bergaul 105 siswa (29,57%), menjahili teman 80 siswa (22,53%), dan berkelahi 35 siswa (9,86%).

Hal ini jika dibiarkan tanpa adanya penanganan khusus dari sekolah khususnya guru pembimbing, maka akan berdampak pada kegagalan pencapaian tugas-tugas perkembangan siswa yang lainnya. Bimbingan dan konseling merupakan sarana pendidikan yang diberikan dengan cara memberikan bantuan kepada siswa dalam mengembangkan potensinya termasuk dalam mengembangkan keterampilan sosial.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh guru pembimbing adalah dengan pemberian bantuan melalui program bimbingan pribadi-sosial. Bimbingan

pribadi-sosial merupakan upaya pengembangan kemampuan siswa untuk menghadapi dan mengatasi masalah-masalah pribadi dan sosial dengan cara menciptakan lingkungan interaksi pendidikan yang kondusif, mengembangkan pemahaman diri dan sikap-sikap positif serta dengan mengembangkan keterampilan-keterampilan pribadi dan sosial (Yusuf dan Nurihsan, 2005: 11).

Karena melalui program bimbingan pribadi-sosial siswa diarahkan untuk memantapkan kepribadian dan mengembangkan kemampuan individu dalam menangani masalah pribadi dan sosial, sehingga siswa dapat menyesuaikan diri secara baik dalam lingkungan sosialnya. Berdasarkan latar belakang di atas, guna membantu siswa mengatasi hambatan-hambatan dalam mencapai tugas perkembangan sosialnya, maka diperlukan upaya pemberian bantuan berupa program bimbingan pribadi dan sosial. Atas dasar pemikiran tersebut maka dirasa penting untuk melakukan penelitian tentang “Program Bimbingan Pribadi-Sosial Berdasarkan Profil Keterampilan Sosial Siswa”.

B. Identifikasi dan Rumusan Masalah

Keterampilan sosial merupakan kemampuan individu dalam mengadakan hubungan dengan orang lain dan kemampuan memecahkan masalah, sehingga memperoleh adaptasi yang harmonis di masyarakat.

Menurut Cartledge dan Millburn (1992: 15), keterampilan sosial mempunyai empat sub bagian, yaitu: (1) *environmental behavior* (perilaku dalam lingkungan), yaitu bentuk perilaku yang menunjukkan tingkah laku sosial siswa dalam mengenal dan memperlakukan lingkungan hidupnya (sekolah). Contoh

perilaku tersebut antara lain: menjaga kelestarian lingkungan sekolah dan menerima/menghadapi keadaan di luar perkiraan (darurat atau di luar kebiasaan sehari-hari); (2) *interpersonal behavior* (perilaku antar pribadi), yaitu bentuk perilaku yang menunjukkan tingkah laku sosial siswa dalam berhubungan dengan sesama individu lain (teman sebaya atau guru). Contoh perilaku tersebut antara lain: menjaga privasi orang lain, mengatasi konflik, membantu orang lain dan mengawali sapaan kepada orang lain; (3) *self-related behavior* (perilaku pribadi), bentuk perilaku yang menunjukkan tingkah laku sosial siswa terhadap dirinya sendiri. Contoh perilaku tersebut antara lain: sikap positif terhadap diri, menjaga dan merawat kondisi fisik dan menyadari dan bersikap positif terhadap diri sendiri; dan (4) *task-related behavior* (perilaku dalam tugas-tugas akademis), yaitu bentuk perilaku atau respon siswa terhadap tugas-tugas akademik di sekolah. Contoh perilaku tersebut antara lain mengerjakan tugas yang diberikan guru, aktif dalam diskusi dan bertanya atau menjawab pertanyaan yang diberikan guru.

Dalam lingkungan pendidikan, keterampilan sosial merupakan kebutuhan primer yang perlu dimiliki oleh siswa sebagai bekal bagi kemandirian pada jenjang kehidupan selanjutnya. Dengan demikian, setiap siswa dituntut untuk memiliki keterampilan sosial yang dapat dijadikan sarana beradaptasi dengan masyarakat yang tidak hanya digunakan demi masa depan namun berlaku sepanjang hidupnya. Karena tanpa memiliki keterampilan sosial individu tidak memiliki kelancaran dalam berinteraksi dengan orang lain, sehingga hidupnya kurang harmonis.

Upaya yang dapat dilakukan guru pembimbing dalam pemberian bantuan layanan bimbingan dan konseling bagi siswa dalam mengembangkan keterampilan sosial di sekolah yaitu dengan program bimbingan pribadi-sosial. Bimbingan pribadi-sosial dapat digunakan untuk memantapkan kepribadian dan mengembangkan kemampuan individu dalam menangani masalah pribadi dan sosial, sehingga siswa dapat menyesuaikan diri secara baik dalam lingkungan sosialnya.

Rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini dijabarkan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Seperti apa profil keterampilan sosial siswa kelas X SMA Negeri 6 Cimahi Tahun Ajaran 2010/2011?
2. Bagaimana program bimbingan pribadi-sosial berdasarkan profil keterampilan sosial yang layak diterapkan pada siswa kelas X SMA Negeri 6 Cimahi Tahun Ajaran 2010/2011 menurut pertimbangan pakar dan praktisi?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini ialah :

1. Mendeskripsikan profil keterampilan sosial siswa kelas X SMA Negeri 6 Cimahi Tahun Ajaran 2010/2011.
2. Menghasilkan program bimbingan pribadi-sosial hipotetik berdasarkan profil keterampilan sosial yang layak diterapkan pada siswa kelas X SMA Negeri 6 Cimahi Tahun Ajaran 2010/2011 menurut pertimbangan pakar dan praktisi.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai dari penelitian ini antara lain:

1. Bagi sekolah, diharapkan dapat mendukung dan memfasilitasi baik moril ataupun materil dalam pelaksanaan program bimbingan pribadi-sosial khususnya dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa di sekolah.
2. Bagi guru pembimbing, dapat menjadi panduan dalam mengungkap keterampilan sosial siswa serta pedoman sebagai dasar pertimbangan dalam memberikan layanan bimbingan pribadi dan sosial khususnya dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa di sekolah.
3. Bagi jurusan psikologi pendidikan dan bimbingan, dapat menjadi tambahan referensi konseptual tentang keterampilan sosial maupun pengembangan program bimbingan pribadi dan sosial.
4. Bagi peneliti selanjutnya, dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk mengembangkan penelitian yang lebih luas dengan melaksanakan program bimbingan pribadi dan sosial berdasarkan profil keterampilan sosial ini di lapangan.

E. Asumsi

Penelitian ini didasari oleh asumsi-asumsi sebagai berikut.

1. Keterampilan sosial merupakan kemampuan individu dalam mengadakan hubungan dengan orang lain dan kemampuan memecahkan masalah, sehingga memperoleh adaptasi yang harmonis di masyarakat.

2. Remaja yang memiliki keterampilan sosial adalah remaja yang mampu menunjukkan perilaku yang disetujui secara sosial oleh kelompoknya.
3. Tugas perkembangan pada masa remaja yang berhubungan dengan kehidupan sosial adalah mencapai hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita, kemampuan memerankan peran sosial sebagai pria atau wanita dan mencapai tingkah laku yang bertanggung jawab secara sosial.
4. Bimbingan pribadi-sosial merupakan upaya pengembangan kemampuan siswa untuk menghadapi dan mengatasi masalah-masalah pribadi dan sosial dengan cara menciptakan lingkungan interaksi pendidikan yang kondusif, mengembangkan pemahaman diri dan sikap-sikap positif serta dengan mengembangkan keterampilan-keterampilan pribadi dan sosial.
5. Program bimbingan pribadi-sosial bertujuan membantu siswa memahami dirinya, mengarahkan dirinya, bertindak wajar sesuai dengan norma masyarakat, dan akhirnya mampu membuat keputusan-keputusan atau pilihan secara benar dan akhirnya mampu menjalankan tugas perkembangan hidupnya.

F. Metodologi Penelitian

1. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan kuantitatif. Kuantitatif yaitu suatu pendekatan yang memungkinkan dilakukan pencatatan dan penganalisaan data hasil penelitian dalam bentuk angka sehingga

memudahkan proses analisis dan penafsirannya dengan menggunakan perhitungan-perhitungan statistik.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu suatu metode yang ditujukan untuk memperoleh jawaban tentang permasalahan yang terjadi pada masa sekarang dan aktual tanpa menghiraukan kejadian pada waktu sebelum dan sesudahnya dengan cara mengolah, menafsirkan dan menyimpulkan data hasil penelitian (Arikunto, 2002: 136). Dalam penelitian ini metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan profil keterampilan sosial siswa kelas X SMA Negeri 6 Cimahi Tahun Ajaran 2010/2011.

2. Teknik dan Instrumen Penelitian

Teknik pengumpul data dalam penelitian ini adalah teknik non-tes dengan menggunakan alat pengumpul data berupa angket tentang keterampilan sosial siswa. Angket ini digunakan untuk mengetahui profil keterampilan sosial siswa kelas X SMA Negeri 6 Cimahi tahun ajaran 2010/2011 sebagai landasan penyusunan program bimbingan pribadi-sosial.

G. Lokasi, Populasi dan Sampel Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 6 Cimahi, Jl. Melong Raya No. 172 Telepon (022) 6010934 Cimahi Selatan 40534. Alasan peneliti melakukan penelitian di sekolah tersebut karena peneliti telah melakukan studi pendahuluan dan di sekolah tersebut terdapat beberapa fenomena

rendahnya keterampilan sosial siswa, seperti: melanggar tata tertib sekolah, tidak mengerjakan tugas, minder dalam bergaul, menjahili teman dan berkelahi.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMA Negeri 6 Cimahi Tahun Ajaran 2010/2011 sebanyak 355 siswa yang terbagi ke dalam 9 kelas. Sampel penelitian adalah sebagian dari populasi yang diambil sebagai sumber data dan dapat mewakili seluruh populasi. Sampel yang diambil dalam penelitian ini sebanyak 142 siswa kelas X SMA Negeri 6 Cimahi Tahun Ajaran 2010/2011.

Pengambilan sampel penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik *simple random sampling*, yaitu pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap anggota populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel, dan pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada. Pertimbangan dalam menentukan sampel dan populasi penelitian kelas X SMA Negeri 6 Cimahi Tahun Ajaran 2010/2011 diantaranya adalah:

1. Pemilihan siswa kelas X, karena mereka sedang berada pada masa adaptasi, penyesuaian diri dengan lingkungan dari lingkungan SMP ke SMA agar bisa bersosialisasi, tentu dengan teman, tempat, kegiatan, kebiasaan, dan karakteristik yang berbeda.
2. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di SMA Negeri 6 Cimahi, terdapat beberapa siswa kelas X yang menunjukkan kesulitan dalam mengembangkan keterampilan sosial di sekolah. Seperti: melanggar tata tertib

sekolah, tidak mengerjakan tugas, minder dalam bergaul, menjahili teman dan berkelahi.

3. SMA Negeri 6 Cimahi belum memiliki program bimbingan dan konseling yang mengkhususkan pada keterampilan sosial siswa di sekolah.

